



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201846510, 21 September 2018

Pencipta

Nama : **Dr Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum**

Alamat : Kabalan Rt. 01/06 Ngadirejo Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57163

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum**

Alamat : Kabalan Rt. 01/06 Ngadirejo Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57163

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **PROBLEM BASED INTRODUCTION (PBI) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MATAKULIAH SEMINAR DI PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 November 2017, di Surakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000118265

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

DISKRIPSI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. PTK pada umumnya dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh para guru atau dosen. Dosen maupun guru memiliki kewajiban untuk memperbaiki model pembelajaran setiap saat untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas. Seorang dosen apabila memiliki model pembelajaran yang tepat pada mahasiswa secara otomatis akan dapat menjamin mahasiswa dengan kompetensi yang handal pula. Model pembelajaran PBI (Problem Based Instruction) merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBI ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah.

Matakuliah Seminar merupakan matakuliah teori yang wajib ditempuh semua mahasiswa semester VII di ISI Surakarta. Matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Desain Komunikasi Visual. Matakuliah ini memiliki kompetensi dalam bidang ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun proposal tugas akhir dengan benar. Matakuliah ini memiliki kontribusi yang nyata untuk membantu mahasiswa menyusun proposal tugas akhir baik skripsi maupun karya. Program Studi Desain Komunikasi Visual pada semester VII tahun ajaran 2016/2017 memiliki 1 kelas dengan jumlah mahasiswa 50 mahasiswa. Sementara dosen yang mengampu hanya satu orang. Hal ini tentunya tantangan yang tidak mudah untuk membimbing 50 proposal mahasiswa dalam satu semester. Maka model based learning menjadi alternatif peneliti untuk bisa mewujudkan hasil matakuliah seminar yang optimal. Tugas akhir semua mahasiswa ISI Surakarta berupa skripsi ataupun karya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model penerapan pembelajaran model problem based learning melalui matakuliah seminar pada mahasiswa Progdil Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta dan Apakah penerapan model pembelajaran problem based learning melalui matakuliah seminar dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun proposal tugas akhir baik skripsi atau karya pada mahasiswa Progdil Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta?. Penelitian dilakukan di kelas dengan mengadakan pendekatan ke per-mahasiswa di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa. Penelitian dilakukan di Ruang kuliah Gedung 3Kampus II Mojosongo. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain ruang tersebut merupakan kelas untuk pembelajaran matakuliah

Seminar. Penelitian berlangsung selama 6 bulan, yakni bulan September- Januari 2017 Subjek Penelitian adalah mahasiswa yang mengambil Matakuliah Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan demikian Kelas Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta adalah Setting kelas. Sementara dosen pengampu Mata kuliah Seminar dijadikan subjek penelitian.



***PROBLEM BASED INTRODUCTION (PBI) SEBAGAI MODEL
PEMBELAJARAN MATAKULIAH SEMINAR
DI PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA***

LAPORAN PENELITIAN



**Dr. Ana Rosmiati, M.Hum
NIP 197705312005012002**

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Program Penelitian Tindakan Kelas Tahun Anggaran 2017
Nomor:7116.A/IT6.1/PP/2017 tanggal 5 Mei 2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
NOVEMBER 2017**



b. Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Tindakan Kelas : *Problem Based Instruction* (PBI)
Sebagai Model Pembelajaran
Matakuliah Seminar Di Program Studi
Desain Komunikasi Visual Fakultas
Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Ana Rosmiati., S.Pd., M.Hum
b. NIP : 197705312005012002
c. Jabatan Fungsional : Penata/IIIc
d. Jabatan Struktural : Kepala P3AI
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa/Desain Komunikasi
Visual
f. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantara No. 19
Ketingan Surakarta.
g. Telpon/Faks./E-mail : (0271) 647658 Fax. 0271 646175

Lama Penelitian : 6 (bulan)

Pembiayaan : Rp. 9.000.000
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, November 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Ketua Peneliti

Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn
NIP 197111102003121001

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum
NIP 197705312005012002

Ketua LPPMPP

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.2 Penelitian Tindakan Kelas	9
2.2.1 Model Penelitian Tindakan Kelas	12
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Setting Penelitian	31
3.2 Subyek Penelitian	31
3.3 Data Dan Sumber Data	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Validitas Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Indikator Kinerja	33
3.8 Jadwal Kegiatan	34
BAB IV MODEL PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEMBASED INSTRUCTION MELALUI MATAKULIAH SEMINAR PADA MAHASISWA PROGDI DESAIN KOMUNIKASI	35

VISUAL DI ISI SURAKARTA

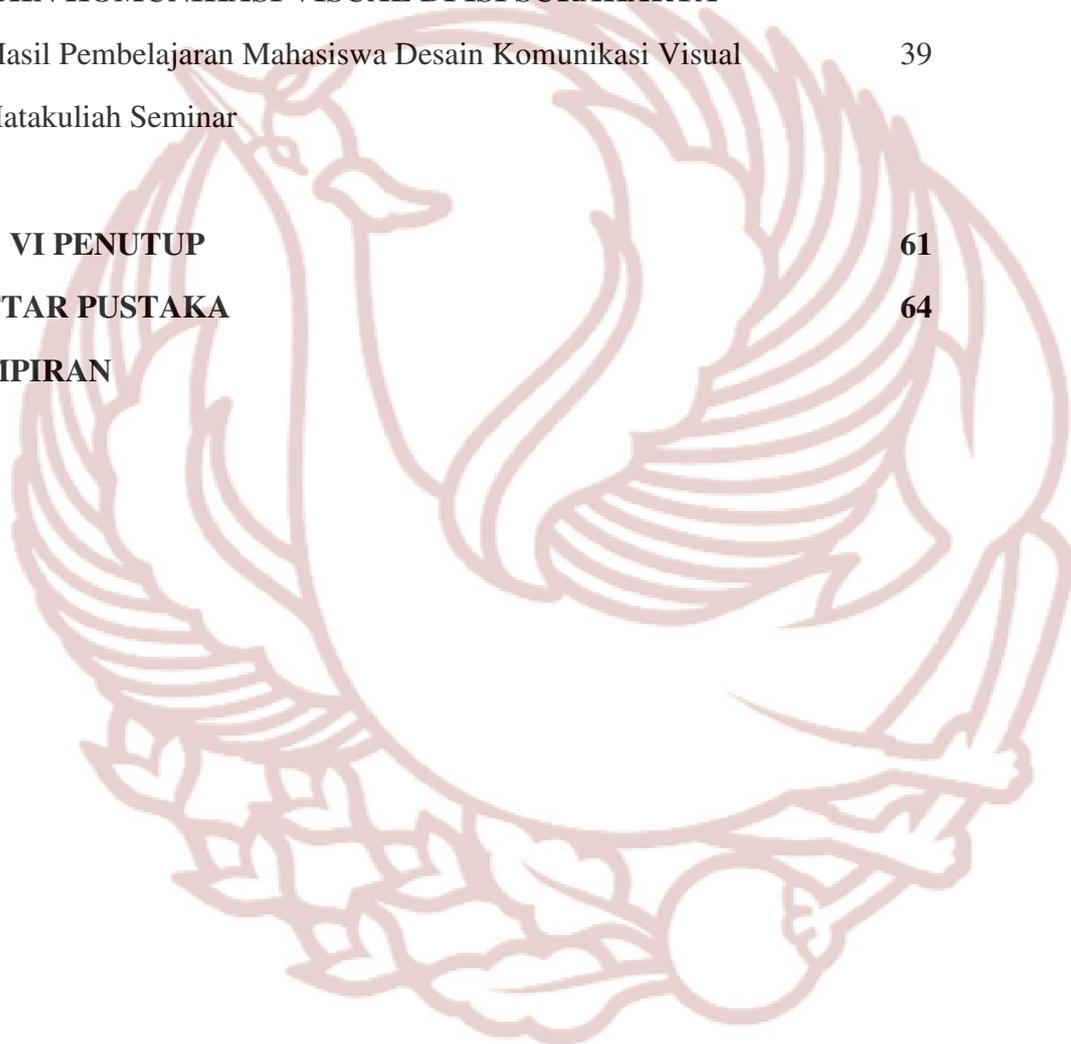
BAB V PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION MELALUI MATAKULIAH SEMINAR DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN TUGAS AKHIR BAIK SKRIPSI ATAU KARYA PADA MAHASISWA PROGDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DI ISI SURAKARTA

5.1 Hasil Pembelajaran Mahasiswa Desain Komunikasi Visual	39
Matakuliah Seminar	

BAB VI PENUTUP	61
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--



ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. PTK pada umumnya dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh para guru atau dosen. Dosen maupun guru memiliki kewajiban untuk memperbaiki model pembelajaran setiap saat untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas. Seorang dosen apabila memiliki model pembelajaran yang tepat pada mahasiswa secara otomatis akan dapat menjamin mahasiswa dengan kompetensi yang handal pula. Model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBI ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah. Matakuliah Seminar merupakan matakuliah teori yang wajib ditempuh semua mahasiswa semester VII di ISI Surakarta. Matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Desain Komunikasi Visual. Matakuliah ini memiliki kompetensi dalam bidang ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun proposal tugas akhir dengan benar. Matakuliah ini memiliki kontribusi yang nyata untuk membantu mahasiswa menyusun proposal tugas akhir baik skripsi maupun karya. Program Studi Desain Komunikasi Visual pada semester VII tahun ajaran 2016/2017 memiliki 1 kelas dengan jumlah mahasiswa 50 mahasiswa. Sementara dosen yang mengampu hanya satu orang. Hal ini tentunya tantangan yang tidak mudah untuk membimbing 50 proposal mahasiswa dalam satu semester. Maka model *based learning* menjadi alternatif peneliti untuk bisa mewujudkan hasil matakuliah seminar yang optimal. Tugas akhir semua mahasiswa ISI Surakarta berupa skripsi ataupun karya. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model penerapan pembelajaran model problem based learning melalui matakuliah seminar pada mahasiswa Prodi Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta dan Apakah penerapan model pembelajaran problem based learning melalui matakuliah seminar dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun proposal tugas akhir baik skripsi atau karya pada mahasiswa Prodi Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta?. Penelitian dilakukan di kelas dengan mengadakan pendekatan ke per-mahasiswa di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa. Penelitian dilakukan di Ruang kuliah Gedung 3 Kampus II Mojosongo. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain ruang tersebut merupakan kelas untuk pembelajaran matakuliah Seminar. Penelitian berlangsung selama 6 bulan, yakni bulan September- Januari 2017. Subjek Penelitian adalah mahasiswa yang mengambil Matakuliah Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan demikian Kelas Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta adalah *Setting* kelas. Sementara dosen pengampu Mata kuliah Seminar dijadikan subjek penelitian.

Kata kunci : Model, based problem instruction, seminar, PTK



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. PTK pada umumnya dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh para guru atau dosen. Dosen maupun guru memiliki kewajiban untuk memperbaiki model pembelajaran setiap saat untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas. Seorang dosen apabila memiliki model pembelajaran yang tepat pada mahasiswa secara otomatis akan dapat menjamin mahasiswa dengan kompetensi yang handal pula.

Para ahli dibidang pembelajaran sudah membuat inovasi model-model pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh para pengajar. Model-model pembelajaran tersebut dapat diadopsi oleh para pengajar sesuai dengan kebutuhannya di kelas. Dosen dapat mengkondisikan model-model tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas.

Model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBI ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Sugiyanto (2009: 152), peran guru harus sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Model pembelajaran PBI menurut Arends dalam Triyanto (2007:68) menjelaskan bahwa PBI merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas manusia untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi tantangan IPTEKS yang semakin modern. Dalam hal ini ada beberapa ranah yang harus dikuasai setiap individu. Adapun ranah tersebut meliputi kognitif (kemampuan atau pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Ketiga ranah tersebut saling bersinergi untuk mendukung tercapai kualitas setiap individu. Setiap individu secara sadar sudah mempersiapkan dengan mengasah setiap ranah dengan potensi yang sudah ada dalam dirinya.

Munculnya berbagai isu di masyarakat yang seolah mengecilkan makna pendidikan menjadi catatan bagi semua orang terutama para pakar pendidikan. Seolah-olah berbagai persoalan yang sedemikian kompleks hanya menjadi tanggung jawab pada seorang pendidik dan sekolah atau perguruan tinggi. Padahal, semua komponen saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hakiki. Terlepas dari itu semua, kualitas diri seseorang bukan sepenuhnya ditentukan dari suatu pendidikan formal saja melainkan ditentukan dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan.

Berkaitan dengan itu, Nurhayati (2011:315) menjelaskan bahwa perubahan sistem pendidikan meliputi perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan secara kuantitatif tampak dari pertumbuhan dan perkembangan organisasi pendidikan yang semakin meningkat. Perluasan pendidikan ini biasanya berkaitan dengan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan statusnya melalui aset lembaga pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan, perubahan secara kualitatif disebabkan karena kerja yang semakin rumit. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada pendidikan sangat diharapkan, agar memiliki motivasi yang kuat untuk membangun perekonomian.

Kualitas pembelajaran yang bermutu menjadi target utama yang harus diwujudkan oleh para pemikir di dunia pendidikan. Begitu pula dengan cita-cita mulia dari seorang dosen yang menginginkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Maka tugas seorang dosen yang harus dilakukan secara kontinu adalah memperbaiki dan mengevaluasi proses pembelajaran setiap saat. Di mana harus disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS. Salah satunya dengan

melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi salah satu tantangan bagi dosen untuk bisa mengungkap tingkat kesulitan dan problematika proses pembelajaran. Dari situlah pada dasarnya dosen akan menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didiknya. Sehingga, pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Peneliti tertarik untuk melakukan PTK di mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual pada matakuliah Seminar. Model yang akan dikembangkan adalah *model based instruction* di mana mahasiswa akan diajari menyelesaikan persoalan dalam menyusun tugas akhir dengan menggunakan metode ilmiah.

Matakuliah Seminar merupakan matakuliah teori yang wajib ditempuh semua mahasiswa semester VII di ISI Surakarta. Matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Desain Komunikasi Visual. Matakuliah ini memiliki kompetensi dalam bidang ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun proposal tugas akhir dengan benar. Matakuliah ini memiliki kontribusi yang nyata untuk membantu mahasiswa menyusun proposal tugas akhir baik skripsi maupun karya. Program Studi Desain Komunikasi Visual pada semester VII tahun ajaran 2016/2017 memiliki 1 kelas dengan jumlah mahasiswa 50 mahasiswa. Sementara dosen yang mengampu hanya satu orang. Hal ini tentunya tantangan yang tidak mudah untuk membimbing 50 proposal mahasiswa dalam satu semester. Maka model *based instruction* menjadi alternatif peneliti untuk bisa mewujudkan hasil matakuliah seminar yang optimal. Tugas akhir semua mahasiswa ISI Surakarta berupa skripsi ataupun karya.

Matakuliah Seminar diberikan di semester VII atau semester ganjil. Matakuliah Seminar pada tahun Akademik 2016/2017 setelah dilakukan pengamatan pada tatap muka pertama adalah ada kecenderungan mahasiswa sepenuhnya ada kesungguhan dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini dapat ditengarai pada pertemuan pertama mahasiswa yang hadir tepat waktu, hampir 99 % dari jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah. Sampai pada akhir semester atau pertemuan ke-16 kehadiran masih sekitar 80 %. Dari jumlah

peserta yang keseluruhan 50, hanya 3 mahasiswa yang kehadirannya kurang. Ke tiga mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang mengulang dari semester kemarin karena tidak lulus. Sementara mahasiswa yang baru mengambil kecenderungan aktif untuk kuliah.

Ada beberapa dilema yang harus dipecahkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Persoalan pertama adalah jadwal matakuliah seminar berlangsung pada jam 07.30 sd 11.00. Kuliah pada jam pertama seringkali menimbulkan masalah berupa keterlambatan mahasiswa. Rata-rata mereka datang pada pukul 08.00. Hal ini tentunya menjadi tidak efektif mengingat jam tatap muka menjadi berkurang. Selain itu, juga mengganggu konsentrasi dosen dan mahasiswa lainnya jika ada yang terlambat. Maka dengan adanya problem tersebut perkuliahan diganti dengan dimulai jam 09.00 sd 12.30 dengan catatan mahasiswa harus tepat waktu. Problem yang lain adalah ketika mahasiswa di minggu kedua belum juga memiliki topik yang akan dibuat dalam proposal baik skripsi maupun karya. Padahal, minggu ketiga mahasiswa harus sudah membuat rancangan proposal yang wajib dikonsultasikan dengan dosen sebelum melakukan presentasi di kelas. Hal ini tentunya menghambat kelancaran dalam menyelesaikan proposal tugas akhir. Maka untuk menjembatani persoalan tersebut maka dipilih model *problem based instruction* untuk membantu mahasiswa dalam menyusun proposal tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana model penerapan pembelajaran model *problem based instruction* melalui matakuliah seminar pada mahasiswa Progdil Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta ?
- 1.2.2 Apakah penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan matakuliah seminar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menemukan model penerapan pembelajaran *problem based instruction* melalui matakuliah Seminar pada mahasiswa Progdil Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta.
- 1.3.2 Mengevaluasi penerapan pembelajaran *problem based instruction* melalui matakuliah seminar dapat meningkatkan kemampuan menyusun tugas akhir baik skripsi atau karya pada mahasiswa Progdil Desain Komunikasi Visual di ISI Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi mahasiswa, penerapan model *problem based instruction* dapat memotivasi mahasiswa menyusun proposal tugas akhir dengan baik dan benar.
- 1.4.2 Bagi dosen, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian tindakan kelas sehingga dapat mengukur indikator keberhasilan dari proses pembelajaran di kelas.
- 1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi, menambah literatur tentang penelitian tindakan kelas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Arends dalam Triyanto (2007:69-70) menyatakan bahwa pengembangan *Problem Based Instruction* memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah *Problem based instruction* menggunakan masalah yang berpangkal kehidupan nyata siswa dilingkungannya. Masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa, selain itu masalah yang disusun mencakup materi pelajaran disesuaikan dengan waktu, ruang, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) Adanya keterkaitan antar disiplin ilmu, (3) Apabila *problem based instruction* diterapkan pada pembelajaran matapelajaran tertentu, hendaknya memilih masalah yang autentik sehingga dalam pemecahan setiap masalah siswa melibatkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah tersebut, (4) Penyelidikan autentik *Problem based instruction* mewajibkan siswa melakukan penyelidikan autentik menganalisis data, bila perlu melakukan eksperimen, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah, (5) Menghasilkan dan memamerkan hasil suatu karya. *Problem based instruction* menuntut siswa menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Siswa menjelaskan bentuk penyelesaian masalah dan menyusun hasil pemecahan masalah berupa laporan atau mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas, (5) Kolaborasi *Problem based instruction* memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil. Guru juga perlu memberikan minimal bantuan pada siswa, tetapi harus mengenali seberapa penting bantuan itu bagi siswa agar mereka lebih saling bergantung satu sama lain, daripada bergantung pada guru (<https://iendah09.wordpress.com/2010/01/17/model-pembelajaran-pbi-problem-based-instruction/>).

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran model *Problem Based Introduction* sebagai berikut ini (1) mengidentifikasi suatu permasalahan, (2) mengumpulkan data, (3)

menganalisis data yang sudah ada, (4) memecahkan suatu masalah berdasarkan pada data yang ada dan kemudian menganalisisnya, (5) memilih cara untuk memecahkan permasalahan yang muncul, (6) merencanakan aplikasi pemecahan masalah yang tepat, (7) melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan, dan (8) melakukan suatu tindakan untuk memecahkan problem.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut : (1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, (2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, (3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru, (5) Dapat mendorong siswa/mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, (6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan, (7) Dengan PBM akan terjadi pembelajaran bermakna, (8) Dalam situasi PBM, siswa/mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, (8) PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. (<https://idtesis.com/pembelajaran-problem-based-introduction>).

Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut : (1) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah, (2) kurangnya waktu pembelajaran. Proses PBM terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara, waktu pelaksanaan PBM harus disesuaikan dengan beban kurikulum, (3) Menurut Fincham et al. (1997), “PBL tidak menghadirkan kurikulum baru tetapi lebih pada kurikulum yang sama melalui metode pengajaran yang berbeda,” (hal. 419), (4) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama di daerah yang mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya, dan (5) Seorang guru

mengadopsi pendekatan PBL mungkin tidak dapat untuk menutup sebagai bahan sebanyak kursus kuliah berbasis konvensional. PBL bisa sangat menantang untuk melaksanakan, karena membutuhkan banyak perencanaan dan kerja keras bagi guru. Ini bisa sulit pada awalnya bagi guru untuk “melepaskan kontrol” dan menjadi fasilitator, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi (<https://idtesis.com/pembelajaran-problem-based-introduction>).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) bertujuan untuk: (1) Membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, (2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik, (3) Menjadi siswa yang mandiri, (4) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru, (5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, (5) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, (6) Meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (7) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan (<https://idtesis.com/pembelajaran-problem-based-introduction>).

Berkaitan dengan itu, Paulina, dkk (2005:19-20) menjelaskan menurut konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif mahasiswa mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa sehingga pengetahuannya berkembang. Proses tersebut bercirikan :

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh mahasiswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia miliki.
2. Konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, mahasiswa akan selalu mengadakan rekonstruksi.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan

merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996), suatu perkembangan menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (diseguilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa dengan dunia fisik dan lingkungannya (Bettencourt, 1989).
6. Hasil belajar mahasiswa tergantung pada apa yang telah diketahui mahasiswa: konsep-konsep, tujuan, dan apa motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Terdapat empat jenis Penelitian Tindakan Kelas, yaitu : (a) Jenis Diagnostik maksudnya penelitian dilakukan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan karena suatu masalah yang terjadi, misalnya adanya konflik antar siswa di kelas, adanya pertengkaran di antara siswa dan sejenisnya, (b) Jenis Partisipan maksudnya penelitian dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dari awal sampai akhir proses, (c) Jenis Empirik maksudnya penelitian dilakukan dengan cara merencanakan, mencatat pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan dari luar arena kelas, jadi dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas, (d) Jenis Eksperimental maksudnya penelitian dilakukan sebagai upaya menerapkan berbagai teknik, metode atau strategi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien (Muhammad Faiq Dzaki, 2009).

2.1 Penelitian Tindakan Kelas

Soedarsono (2005: 2) menjelaskan karakteristik penelitian tindakan kelas berbeda secara konseptual dan fundamental, yaitu PTK sebagai : (a) an *inquiry on practice from within*, berarti kegiatan PTK didasarkan pada masalah keseharian yang dirasakan, dan dihayati dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu muncul, sekalipun mahasiswa yang dihadapi berlainan pada setiap

semesternya, (b) *a collaborative effort and or participatives*, mengisyaratkan bahwa tindakan dan upaya perbaikan dilakukan bersama-sama mahasiswa secara kolaboratif dan partisipatif. Mahasiswa bukan hanya diperlakukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan yang dilakukan dosen untuk mencapai tujuan yang disepakati, (c) *a reflective practice mode public*, berarti menghendaki agar keseluruhan proses implementasi tindakan dipantau dengan mempergunakan metode dan alat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, laporan PTK akan dapat memenuhi kaidah metodologi ilmiah dan kesimpulan atau temuan yang berupa model atau prosedur upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik dan dapat disebarluaskan (diseminasi).

Ada beberapa tujuan yang menjadi target dari penelitian tindakan kelas yaitu : (a) melakukan suatu tindakan perbaikan, perubahan, dan peningkatan yang lebih baik dalam mencari solusi dari permasalahan di kelas, (b) menemukan suatu model yang inovasi dalam pengembangan pembelajaran, (c) menemukan prosedur tindakan yang dapat mengurai persoalan pada saat proses pembelajaran.

Elliot (1982) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Perbedaan yang membedakan antara penelitian tindakan dengan penelitian lainnya. PTK merupakan penelitian terapan, di mana hasilnya digunakan untuk diterapkan sebagai pengalaman praktis. Ada yang menyebutkan bahwa PTK mempunyai ciri seperti penelitian kualitatif dan eksperimen. Dikatakan kualitatif karena datanya tidak memerlukan perhitungan secara statistik, sedangkan dikatakan penelitian eksperimental karena diawali dengan perencanaan, perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi hasil yang dicapai setelah perlakuan.

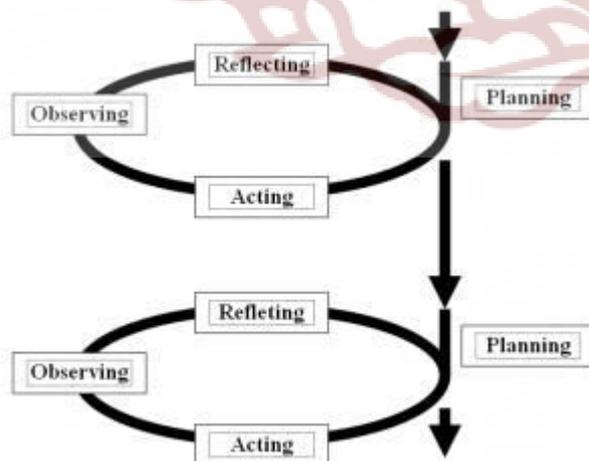
Berkaitan dengan itu, Richart Winter menyebutkan adanya 6 karakteristik PTK yaitu : (1) Kritik refleksif adalah adanya upaya evaluasi atau penilaian yang

didasarkan catatan data yang telah dibuat, dan cara refleksi sehingga dapat ditransformasikan menjadi pertanyaan dan alternatif yang mungkin dapat disarankan, (2) Kritik dialektis adalah adanya kesediaan peneliti untuk melakukan kritik pada fenomena yang ditelitinya. Dalam hal ini guru perlu menafsirkan data dengan konteks yang harus ada, menganalisis katagori yang berbeda untuk menemukan kesamaan, dan menangkap isyarat bahwa fenomena akan dapat berubah, (3) Kolabortif adalah adanya kerjasama (atasan, sejawat, siswa dan lain-lain), yang dapat dipergunakan sebagai sudut pandang. Peneliti dalam PTK adalah bagian dari situasi yang diteliti, peneliti sebagai pengamat juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi pada anggota dalam situasi itu yang memungkinkan proses itu berlangsung. Untuk menjamin kolaborasi perlu mengumpulkan semua sudut pandang anggota yang menggambarkan struktur situasi yang diteliti. Tetapi perlu diingat bahwa peneliti mempunyai kewenangan dalam penelitian, sehingga tidak mutlak semua pandangan harus digunakan, (4) Resiko adalah adanya keberanian peneliti untuk mengambil resiko pada waktu berlangsungnya penelitian. Resiko yang mungkin muncul adalah melesetnya hipotesis, dan kemungkinan tuntutan untuk melakukan transformasi. Peneliti mungkin berubah pandangannya, karena melihat sendiri pertentangan yang ada, (5) Struktur majemuk adalah adanya pandangan bahwa penelitian ini mencakup berbagai unsur yang terlibat, agar bersifat komprehensif. Misal jika penelitian pada pengajaran, maka situasinya harus mencakup guru, murid, tujuan pembelajaran, interaksi kelas, hasil dll, dan (6) Internaslisasi teori dan praktik adalah adanya pandangan bahwa teori dan praktgik bukan dua hal yang berbeda, tetapi merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling tergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Dari karakteristik di atas menggambarkan bahwa PTK ada perbedaan dengan penelitian lainnya.

2.1.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

Beberapa model dalam penelitian tindakan kelas dapat dikembangkan dengan inovatif melalui pengamatan seorang dosen terhadap mahasiswanya. Model-model tersebut akan digunakan untuk memperbaiki sistem dalam proses belajar mengajar dosen di kelas. Model dapat bervariasi tergantung kompleksitas persoalan yang dihadapi per kelas. Maka observasi di awal pembelajaran merupakan strategi yang tepat untuk menemukan model yang akan digunakan di kelas.

Ada beberapa model penelitian tindakan yang kita kenal, antara lain : Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Targart, Model John Elliott, dan Model Dave Ebbutt. Model Kurt Lewin menggambarkan dalam siklus terdapat empat langkah yaitu *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), dan *Refelecting* (refleksi). Kemudian model Kurt Lewin ini dikembangkan oleh Kemmis dan Targart, dimana juga menggunakan 4 langkah tersebut, hanya saja sesudah suatu siklus diimplementasikan , kemudian diikuti dengan Replanning (perencanaan ulang). Demikian seterusnya satu siklus diikuti oleh siklus berikutnya, hingga permasalahan terpecahkan. Model John Elliott, lebih kompleks dan ditail. Dalam tiap siklus memungkinkan terdiri dari beberapa tindakan, dan setiap tindakan memungkinkan terdiri dari beberapa langkah. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dibuat Kemmis dan Targart, merupakan model yang sederhana karena model ini yang lebih mudah dan praktis. Secara skematis model Kemmis dan Targart digambarkan sebagai berikut.



Gb1. Model Kemmis dan Targart

Model-model pembelajaran antara lain :

1. Kooperatif (CL, *Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2. Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi,

inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Realistik (RME, *Realistic Mathematics Education*). *Realistic Mathematics Education* (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *inter-twinment* (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (DL, *Direct Learning*). Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*) Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus

dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri

6. *Problem Solving*. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

7. *Problem Posing* Bentuk lain dari problem posing adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, meminimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

8. *Problem Terbuka (OE, Open Ended)*. Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterampilan, keterbukaan, dan ragam berpikir. Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimibingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri).

Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

9. *Probing-prompting*. Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi

10. Pembelajaran Bersiklus (*cycle learning*). Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

11. *Reciprocal Learning*. Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu:

informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

12. SAVI. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

13. TGT (*Teams Games Tournament*). Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan

tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok. c. Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.d. Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

14. VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic.

15. AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.

16. TAI (*Team Assisted Individually*). Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi. Sintaksi BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban,

saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

17. STAD (*Student Teams Achievement Division*). STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

18. NHT (*Numbered Head Together*). NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

19. Jigsaw. Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

20. TPS (*Think Pairs Share*). Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

21. GI (*Group Investigation*). Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan

pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu (bisa di luar kelas, misal mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), pengolahan data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

22. MEA (*Means-Ends Analysis*). Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristic, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

23. CPS (*Creative Problem Solving*). Ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

24. TTW (*Think Talk Write*). Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

25. TS-TS (*Two Stay – Two Stray*). Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

26. CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk

memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

27. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: Survey dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabanya, Recite dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh

28. SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur Reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

29. MID (*Meaningful Instructional Design*). Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah (1) lead-in dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide; (2) reconstruction melakukan fasilitasi pengalaman belajar; (3) production melalui ekspresi-apresiasi konsep

30. KUASAI. Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci serta koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan Introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya belajar.

31. CRI (*Certainly of Response Index*). CRI digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hutnal (2002) mengemukakan bahwa CRI menggunakan rubric dengan penskoran 0 untuk totally guessed answer, 1 untuk amost guest, 2 untuk not sure, 3 untuk sure, 4 untuk almost certain, dn 5 untuk certain.

32. DLPS (*Double Loop Problem Solving*). DPLS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama daritimbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

33. DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*). DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaksnya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

34. CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*). Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

35. IOC (*Inside Outside Circle*). IOC adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

36. *Tari Bambu*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Sintaksnya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

37. *Artikulasi*. Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

38. *Debate*. Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

39. *Role Playing*. Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi.

40. *Talking Stick*. Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada

siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

41. *Snowball Throwing*. Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

42. *Student Facilitator and Explaining*. Langkah-langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi.

43. *Course Review Horay*. Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

44. *Demonstration*. Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, dikusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

45. *Explicit Instruction*. Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Sintaknya adalah: sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan prosedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

46. *Scramble*. Sintaknya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

47. *Pair Checks*. Siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

48. *Make-A Match*. Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

49. *Mind Mapping*. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

50. *Examples Non Examples*. Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

51. *Picture and Picture*. Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

52. *Cooperative Script*. Buat kelompok berpasangan sebangku, bagikan wacana materi bahan ajar, siswa mempelajari wacana dan membuat rangkuman, sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

53. *LAPS-Heuristik*. Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (*Logan Avenue Problem Solving*) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternative, apakah bermanfaat,

apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

54. *Improve*. *Improve* singkatan dari *Introducing new concept, Metakognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulty, Obtaining mastery, Verivication, Enrichment*. Sintaknya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, siswa latihan dan bertanya, balikan-perbaikan-pengayaan-interaksi.

55. *Generatif*. Basis generatif adalah konstruksivisme dengan sintaks orientasi-motivasi, pengungkapan ide-konsep awal, tantangan dan restrukturisasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi

56. *Circuit Learning*. Pembelajaran ini adalah dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Sintaknya adalah kondisikan situasi belajar kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep-bahasa khusus, Tanya jawab dan refleksi

57. *Complete Sentence*. Pembelajaran dengan model melengkapi kalimat adalah dengan sintaks: sisapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap, sampaikan kompetensi, siswa ditugaskan membaca wacana, guru membentuk kelompok, LKS dibagikan berupa paragraph yang kaliatnya belum lengkap, siswa berkelompok melengkapi, presentasi.

58. *Concept Sentence*. Prosedurnya adalah penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi.

59. *Time Token*. Model ini digunakan (Arebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato-tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.

60. *Take and Give*. Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa – bahan belajar – dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi

61. *Superitem*. Pembelajaran ini dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat-bertahap dari simpel ke kompleks, berupa pemecahan masalah. Sintaksnya adalah ilustrasikan konsep konkret dan gunakan analogi, berikan latihan soal bertingkat, berikan soal tes bentuk super item, yaitu mulai dari mengolah informasi-koneksi informasi, integrasi, dan hipotesis.

62. *Hibrid*. Model hibrid adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep. Sintaknya adalah pembelajaran ekspositori, koperatif-inkuiri-solusi-workshop, virtual workshop menggunakan computer-internet.

63. *Treffinger*. Pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap. Sintaks: keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-skill, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositi-tanya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka, reward.

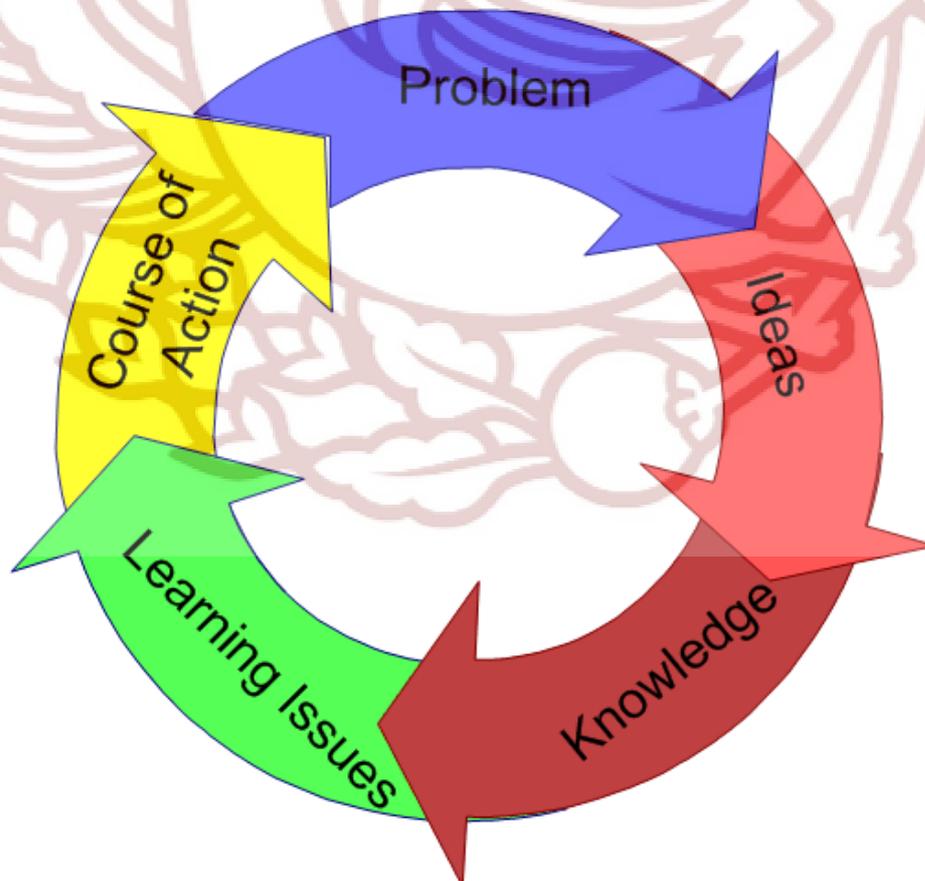
64. *Kumon*. Pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, ketrampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan. Sintaksnya adalah: sajian konsep, latihan, tiap siswa selesai tugas langsung diperiksa-dinilai, jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, lima kali salah guru membimbing.

65. *Quantum*. Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep,

demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan(<https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya>).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis adalah menggunakan model problem based learning (PBI) di mana model ini diharapkan mampu mengatasi problem dosen dalam mengajar matakuliah seminar untuk mahasiswa semester VII. Matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menempuh tugas akhir baik skripsi atau karya. Berikut ini bagan dari model pembelajaran based instruction.

Problem-Based Learning Process



<http://ahmadnurhidayatarya.blogspot.co.id/2011/03/model-pembelajaran-problem-based.html>).

Pada dasarnya PTK terdiri dari 4 langkah di atas yaitu **Planning** (perencanaan), **Acting** (tindakan), **Observing** (pengamatan), dan **Refelecting** (refleksi). Namun sebelumnya tahapan-tahapan di atas diawali dengan pra PTK yaitu : (a) Identifikasi masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Analisis masalah, dan (d) Rumusan hipotesis tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas, problematika pembelajaran yang perlu dipecahkan adalah yang dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri, sebagai kesenjangan dalam kinerja yang perlu diperbaiki. Permasalahan yang perlu dipecahkan dirumuskan dengan mendiskripsikan kenyataan yang ada dan kondisi yang diinginkan. Selanjutnya permasalahan yang ada perlu dianalisis untuk mengetahui dimensi-dimensi problem yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Hipotesis tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan yang berisi tindakan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Tahapan PTK di sini sebenarnya merupakan reflektif guru/dosen pada permasalahan yang dihadapi dalam kelasnya. Dari tahapan inilah penelitian tindakan kelas akan dilakukan.

a. Planning (perencanaan)

Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan sebagai berikut: 1) apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan terpecahkannya masalah yang telah dirumuskan, 2) alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan data/ informasi, 3) rencana perekaman/ pencatatan data dan pengolahannya, dan 4) rencana untuk melaksanakan tindakannya dan mengevaluasi hasilnya. Dalam hal ini perlu dilakukan pemilihan prosedur penelitian, dan prosedur pemantauan atau evaluasi. Semua keperluan dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari materi, rencana pembelajaran, instrumen observasi dan lain-lain harus dipersiapkan dengan matang pada tahap ini. Pada tahapan ini perlu diperhitungkan bahwa kemungkinan tindakan sosial akan

mengandung resiko, sehingga rencana ini harus fleksibel sehingga nantinya memungkinkan untuk diadaptasikan.

b. *Acting* (tindakan)

Tindakan yang dimaksud adalah implementasi dari semua rencana yang telah dibuat, dan biasanya berlangsung di dalam kelas. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tentu saja sesuai dengan skenario yang telah disusun dalam rencana pembelajaran.

c. *Observing* (pengamatan)

Observasi dilakukan terhadap proses tindakan, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan, dan persoalan lain yang terkait. Observasi mengumpulkan data-data dengan menggunakan instrumen atau alat lainnya yang telah dibuat secara valid. Pelaksanaan observasi tidak harus dilakukan oleh guru sendiri, tetapi harus melibatkan kolaborator lainnya. Hanya saja pengamat kolaborator tersebut jangan sampai melakukan intervensi pada proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

d. *Refelecting* (refleksi)

Refleksi adalah mengingat atau merenung kembali pada tindakan yang telah dilakukan, dan dicatat dalam observasi. Dalam hal ini perlu untuk dipahami proses, permasalahan, dan kendala yang nyata dari tindakan yang telah dilakukan. Proses refleksi ini data dari semua catatan kolaborator dianalisis, untuk menentukan apakah hipotesis tindakan telah tercapai, atau untuk menentukan perencanaan kembali siklus berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 *Setting* Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas dengan mengadakan pendekatan ke per-mahasiswa di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Ruang kuliah Gedung 3 Kampus II Mojosongo. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain ruang tersebut merupakan kelas untuk pembelajaran matakuliah Seminar. Penelitian berlangsung selama 4 bulan, yakni bulan Maret-Juni 2017. Rincian kegiatan sebagai berikut.

Persiapan Penelitian

- a. Koordinasi Persiapan Tindakan
- b. Pelaksanaan(Perencanaan, Tindakan, Monitoring dan Evaluasi, dan Refleksi),
- c. Penyusunan Laporan Penelitian

3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah mahasiswa yang mengambil Matakuliah Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan demikian Kelas Seminar Tahun Akademik 2016/2017 Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta adalah *Setting* kelas. Sementara dosen pengampu Mata kuliah Seminar dijadikan subjek penelitian.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data berupa:

1. Kemampuan analisis mahasiswa
2. Motivasi mahasiswa
3. Kemampuan dosen dalam menyiapkan rencana pembelajaran dan pelaksanaan

Sumber Data berupa:

1. Informan berupa mahasiswa dan dosen

2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya matakuliah Seminar
3. Dokumen atau arsip berupa: kurikulum, RPP, hasil tugas mahasiswa, dan buku penilaian, presensi perkuliahan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan berperan secara aktif di kelas. Peneliti memosisikan diri sebagai pelaku dan objek yang akan diteliti. Pengamatan dipusatkan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan strategi yang benar. Pengamatan diarahkan pada saat dosen sedang memberikan materi perkuliahan, memberi motivasi pada mahasiswa, memberikan pertanyaan, menanggapi jawaban, mengelola kelas secara kondusif, memberikan umpan balik, pemberian tugas, melakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa.

1. Mengamati keaktifan mahasiswa meliputi kedisiplinan kehadiran, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan selama dalam perkuliahan baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam acara diskusi.
2. Wawancara dilakukan dengan tindakan kelas melalui pertanyaan dosen kepada mahasiswa
3. Meninjau perangkat pengajaran meliputi RPP, buku ajar dan buku referensi, tugas-tugas mahasiswa, dan nilai hasil belajar.
4. Membuat contoh model proposal tugas akhir untuk ditelaah mahasiswa satu persatu baik tentang format karya ilmiah, EYD.
5. Menugaskan mahasiswa membuat proposal skripsi atau karya berupa proposal secara individu.
6. Mereview proposal mahasiswa sampai sesuai standar dalam penulisan TA. Apabila proposal belum sesuai format dan isi belum mencerminkan sebuah proposal tugas akhir, peneliti mengadakan bimbingan sampai proposal betul-betul baik.
7. Mahasiswa mempresentasikan hasil proposal tugas akhir dan mahasiswa yang tidak presentasi aktif mendengarkan, memberi masukan, maupun kritikan.

8. Mengadakan evaluasi, mahasiswa selesai presentasi segera merevisi proposalnya. Hal ini sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menyusun proposal tugas akhir.

3.5 Teknik Validitas Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini perlu dilihat tingkat validitasnya sehingga data tersebut akurat tingkat kesahihan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengetahui problematika mahasiswa maka dilakukan: (a) memberikan satu buah contoh proposal tugas akhir untuk ditelaah dari sisi substansi, format karya ilmiah maupun EYD, (b) memberikan tugas membuat proposal tugas akhir dengan topik desain komunikasi visual (c) setelah proposal selesai masing-masing mahasiswa harus mempresentasikan di depan kelas. Hal ini untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa menyusun proposal, dan (d) setelah selesai presentasi, mahasiswa segera merevisi dari hasil masukan dari teman-teman dan dosen.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai berikut: (a) Teknik analisis digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis, (b) analisis dengan membandingkan hasil penelitian tindakan kelas secara bertahap, (c) teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang sudah ditentukan.

3.7 Indikator Kinerja

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

- A. 80 % mahasiswa aktif mencari referensi sebagai bahan dalam menyusun proposal tugas akhir.
- B. 80% mahasiswa mampu menyusun proposal.
- C. 80% mahasiswa dapat mempresentasikan proposal tugas akhir berupa skripsi atau karya di depan kelas.

D. 80 % mahasiswa dapat ikut ujian kelayakan proposal sebagai syarat untuk mengajukan skripsi atau karya dalam menempuh tugas akhir.

3.7 Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan

No	Uraian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
1.	Penyajian topik mater pembelajaran	Minggu 1-3			
2.	Mencari sumber referensi		Minggu 4-5-6		
3.	Membuat proposal tugas akhir			Minggu 7	
4.	Presentasi proposal tugas akhir			Minggu 8-13	
5.	Merevisi proposal akhir			Minggu ke 14-15	
6.	Membuat laporan				Minggu ke 16

BAB IV

MODEL PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* MELALUI MATAKULIAH SEMINAR PADA MAHASISWA PROGDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DI ISI SURAKARTA

Soedarsono (2005: 3) menjelaskan bahwa sifat karakteristik PTK sebagai berikut: (1) Situasional, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi dosen dan mahasiswa di kelas, (2) kontekstual, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politi, dan ekonomi di mana proses pembelajaran berlangsung, (3) Kolaboratif, partisipan antara dosen-mahasiswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai, (4) *Self-reflective* dan *self-evaluative*. Pelaksana, pelaku, tindakan, serta obyek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan, (5) fleksibel dalam arti memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya tidak perlu ada prosedur sampling, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.

Menurut Von Glaserfeld (1989) menjelaskan agar mahasiswa mampu merekonstruksi pengetahuan, maka diperlukan : (1) Kemampuan mahasiswa untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman. Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman. Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi individu mahasiswa dengan pengalaman-pengalaman tersebut, (2) kemampuan mahasiswa untuk membandingkan, dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan suatu hal. Kemampuan membandingkan sangat penting agar mahasiswa mampu

menarik sifat yang lebih umum (merapatkan) dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk selanjutnya membuat klasifikasi dan mengkonstruksi pengetahuannya,(3) kemampuan mahasiswa untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain (selective conscience). Melalui “suka dan tidak suka” inilah muncul penilaian mahasiswa terhadap pengalaman, dan menjadi landasan bagi pembentukan pengetahuannya.

Model pembelajaran berbasis instruction masalah ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang mahasiswa untuk belajar menyelesaikan persoalannya dengan baik. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan problem yang dihadapi dengan baik. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Berbagai persoalan sering dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas matakuliah yang diampunya. Model ini diterapkan dalam matakuliah seminar pada semester VII. Di mana matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh mahasiswa untuk persiapan mengerjakan tugas akhir baik berupa skripsi maupun karya.

Pada *Problem Based Instruction* (PBI) akan terjadi proses pembelajaran bermakna bagi mahasiswa. Di mana model ini dapat mengadopsi berbagai persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa. Ketika muncul beberapa problem dalam kuliah, mahasiswa tidak lagi bingung mencari solusi. Dengan model ini, mahasiswa dapat memecahkan persoalan dengan dibantu dosen pengampu matakuliah. Mahasiswa dapat belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi di mana konsep tersebut diterapkan.

Proses pembelajaran dalam *problem based instruction* dapat dilihat dari :

A. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Dosen sebagai pengajar dapat memberikan suatu konsep dasar yang dapat menunjang teori dalam pembelajaran sehingga tercipta iklim pembelajaran yang akademis. Dosen dapat memilih teori yang relevan dengan matakuliah yang diampu. Teori tersebut dapat diaplikasikan dengan pembelajaran di kelas. Begitupula sebaliknya mahasiswa dapat menerapkan teori yang sudah diperoleh dengan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

B. Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

a. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*). Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

b. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*). Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

c. Tahap investigasi (*investigation*). Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

d. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

e. Penilaian (*Assessment*). Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian

terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.



BAB V

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION*
MELALUI MATAKULIAH SEMINAR DAPAT MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENYUSUN TUGAS AKHIR BAIK SKRIPSI ATAU
KARYA PADA MAHASISWA PROGDI DESAIN KOMUNIKASI
VISUAL DI ISI SURAKARTA.**

**5.1 Hasil Pembelajaran Mahasiswa Desain Komunikasi Visual
Matakuliah Seminar**

Mata kuliah Seminar lebih efektif jika hasil dari pembelajaran ini dapat dipresentasikan dan kemudian bisa dilanjutkan untuk menyelesaikan tugas akhir baik skripsi maupun karya. Pada matakuliah seminar mahasiswa sudah harus fix dengan tema yang dipilih dan akan dilanjutkan pada tugas akhir. Sehingga waktunya lebih efektif untuk menyelesaikan masa studinya. Oleh karena itu, disusun (1) Rencana Tindakan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

5.1.1 Siklus I

Waktu pelaksanaan pada tanggal 3, 10, dan 17 Maret 2016, yakni pertemuan ke I, II, dan III. Pada pertemuan pertama dosen menyampaikan tentang kontrak kuliah. Di mana kontrak perkuliahan itu juga dilampirkan jadwal yang harus dilaksanakan secara disiplin oleh mahasiswa peserta seminar. Hal ini mengingat jumlah peserta seminar ada 50 mahasiswa dengan pengampu 1 orang dosen. Tentunya ini membutuhkan waktu yang betul-betul disiplin untuk mengoreksi dan mempresentasikan hasil seminar. Selanjutnya di pertemuan kedua dosen langsung memberikan materi. Materi yang diberikan pertama tentang pengertian dan definisi seminar. Kedua, pengertian diskusi, kelompok, dan hakekat diskusi. Ketiga, bentuk komunikasi, pengertian, tujuan, komponen, dan bentuk diskusi. Keempat, pengertian, tujuan karya, manfaat ilmiah. Kelima adalah format penulisan karya ilmiah. Selain kontrak perkuliahan dosen memberikan informasi tentang buku-buku referensi yang akan digunakan rujukan. Termasuk

dengan buku panduan tentang tugas akhir sehingga sudah dapat digunakan acuan yang benar dalam menyusun tugas akhir. Dosen sudah mulai memberi tugas untuk menyiapkan tema dan topik melalui *research* di lapangan maupun kepustakaan terkait dengan bidang DKV dengan ciri khas periklanan. Pertemuan kedua masuk pada mater

Pada siklus I, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:
 - a. Dosen menyiapkan materi untuk dijelaskan sebelum penyampaian tugas, yaitu pengertian dan definisi seminar. Kedua, pengertian diskusi, kelompok, dan hakekat diskusi. Ketiga, bentuk komunikasi, pengertian, tujuan, komponen, dan bentuk diskusi. Keempat, pengertian, tujuan karya, manfaat ilmiah. Kelima adalah format penulisan karya ilmiah. Selain kontrak perkuliahan dosen memberikan informasi tentang buku-buku referensi yang akan digunakan rujukan.
 - b. Dosen menyiapkan contoh yang relevan dengan materi pembelajaran.
 - c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa termotivasi untuk menyusun tugas akhir dengan baik.
 - d. Dosen menyiapkan tugas studi literature yang diperlukan dalam menyelesaikan proposal tugas akhir.
 - e. Dosen menyiapkan alat untuk mengadakan evaluasi.
- Objek mahasiswa dari PTK ini adalah keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, memahami dengan baik materi perkuliahan untuk mengantarkan mahasiswa dalam menyusun proposal dengan baik. Sedangkan objek dosen dalam PTK ini adalah menyusun strategi yang tepat dalam menyampaikan materi, merumuskan bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran seminar dalam rangka menghantarkan mahasiswa menyusun dengan proposal skripsi atau karya masih dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh, dosen menerangkan bekal tentang materi membuat makalah dalam bentuk proposal skripsi atau tugas akhir selanjutnya mahasiswa melihat contoh proposal yang sudah disediakan dosen. Namun tugas yang diberikan sengaja lebih luas dan secara umum. Tugas yang diberikan adalah mencari topik yang relevan. Dosen memberi contoh satu makalah namun mahasiswa diharuskan membuat topik yang relevan dengan program studi DKV. Secara garis besar tindakan awal yang dilakukan pada pertemuan ke III:

- a. Dosen menyampaikan pentingnya pengertian tentang diskusi, bentuk diskusi, dan hakekat diskusi
- b. Dosen menjelaskan tentang pokok persoalan bentuk, pengertian, tujuan, dan komponen komunikasi.
- c. Dosen menjelaskan tentang pengertian, tujuan, dan manfaat karya ilmiah
- d. Dosen menjelaskan tentang format penulisan karya ilmiah

Pada tugas ini dosen menekankan kepada mahasiswa untuk bisa membuat topik yang relevan untuk membuat tugas proposal skripsi atau karya.

Pada minggu ke IV, Pelaksanaan tindakan, meliputi: Setelah dosen membuka perkuliahan, dosen menyuruh para mahasiswa untuk memaparkan topik yang sudah dibuat. Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menampilkan hasil pekerjaannya akan mendapat point penilaian tersendiri yang dapat menambah nilai akhir. Nilai kualitas tugas yakni kemampuan mahasiswa dalam menganalisis topik yang relevan dengan bidang periklanan. Karena semua tugas akhir mahasiswa DKV harus terkait dengan periklanan. Periklanan menjadi ciri dari DKV di ISI Surakarta.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Keaktifan mahasiswa dikelas

- c. Jumlah mahasiswa yang membuat tugas
- d. Keberanian mahasiswa memaparkan tugas di depan kelas
- d.. Kemampuan analisis hasil jawaban tugas.

Pada siklus pertama setelah diadakan pengamatan ditemukan baru 40 mahasiswa yang berani menyampaikan. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B sejumlah 30 orang dan nilai c sejumlah 10 orang. Mahasiswa yang mengambil matakuliah sejumlah 50 orang.

4. Refleksi

Tahapan kegiatan ini berupa pemberian topik materi secara utuh kepada mahasiswa dilakukan dikelas. Waktu dibagi dengan pemberian materi beserta contoh-contohnya dan pemberian tugas mandiri yang harus dikerjakan pada waktu itu juga. Mahasiswa diberi waktu kurang lebih 15 menit untuk mengerjakan tugas mandiri.

Mahasiswa diharapkan sudah mampu menentukan topik yang akan dibuat dalam tugas akhir baik skripsi ataupun karya.

5.1.2 Siklus II

Siklus II pada Penelitian *Problem Based Instruction* dilaksanakan tanggal 24, 31 Maret, 7 April 2016 pada pertemuan IV, V, dan VI. Pada siklus ini yang dilakukan adalah: (1) Rencana Tindakan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

1. Rencana Tindakan

Dosen melakukan persiapan berdasarkan pada refleksi siklus I. Persiapan yang dilakukan adalah:

- a. Dosen menyiapkan materi untuk dijelaskan sebelum penyampaian tugas, yakni mencari sumber referensi .
- b. Dosen memberikan contoh-contoh buku, jurnal, hasil penelitian.
- c. Dosen menyiapkan model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan mahasiswa dalam mengakses sumber referensi yang relevan dengan topik yang dipilih.

- d. Dosen menyiapkan beberapa contoh proposal yang layak untuk disitasi mahasiswa
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, ketelitian dalam membuat topik, ketelitian dalam mencari sumber referensi yang mutakhir.

Objek dosen: indikator keberhasilan tugas mahasiswa.

Tugas yang diberikan pada siklus mencari sumber referensi yang relevan dan mutakhir. Mahasiswa diharapkan dapat menemukan sumber referensi yang mutakhir. Tugas ini sudah mengarah pembuatan proposal yang disertai dengan mensitasi dari karya dosen DKV. Tugas ini diberikan pada pertemuan ke IV dan akan dibahas pada pertemuan ke V. Dengan demikian pelaksanaan dilakukan pada pertemuan ke VI.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke II, pembelajaran peningkatan kemampuan analisis dalam mencari sumber referensi mutakhir masih dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan sudah dalam arah terkendali. Tugas melacak dan mensitasi sumber referensi baik dari buku, jurnal, hasil penelitian, buku *online*. Materi dapat diambil dari buk yang sudah disediakan dosen dengan fasilitas perpustakaan, internet atau mencari sumber lain. Tugas ini diberikan setelah dosen menyajikan pokok bahasan pembuatan tugas akhir berupa proposal skripsi atau karya. Secara rinci tindakan awal yang dilakukan:

- a. Dosen menyampaikan materi tentang informasi sumber referensi yang mutakhir
- b. Dosen menjelaskan cara mengakses sumber referensi melalui e journal
- c. Dosen mendorong mahasiswa untuk mensitasi karya ilmiah dosen di DKV
- d. Dosen menjelaskan tugas untuk mencari literature yang berkaitan topik periklanan.

Pada tahap ini dosen menugaskan mahasiswa menyelesaikan topik yang terkait dengan periklanan. Setelah topik yang dipilih sudah final tugas selanjutnya mahasiswa mencari sumber referensi yang mutakhir. Sumber referensi dapat diperoleh melalui jurnal, hasil penelitian, buku-buku referensi. Tidak lupa mahasiswa wajib untuk mensitasi hasil karya ilmiah dosen yang ada. Dari data dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 50 orang, hadir pada pertemuan tersebut 48 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 35 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, 29 orang mendapat nilai B dan 6 orang mendapat nilai B+.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani menyampaikan tugas di depan kelas
- c. Kemampuan analisis hasil jawaban tugas.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II terdapat 35 mahasiswa yang berani memaparkan hasil. Hasil analisis menunjukkan 31 mahasiswa nilai B dan nilai A pada empat mahasiswa. Sementara mahasiswa yang lain yang belum berani menyampaikan hasil lewat presentasi dalam katagori sejumlah 13.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus II ini: pertama, dosen menyampaikan topik materi secara umum dan bentuk tugas yang harus diselesaikan pada hari tersebut sudah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Penyampaian tata cara penyelesaian tugas pada hari tersebut sekedar mengingatkan kembali memori minggu sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan ternyata ada 35 mahasiswa yang berani menyampaikan hasil penelitian. Belum ada peningkatan jumlah mahasiswa yang berani menyampaikan hasil tugas dalam presentasi dari 40 menjadi 35. Sementara tugas yang tidak dipresentasikan menunjukkan kemampuan analisis

yang mengarah pada definisi sebagian besar masih utuh mengambil dari literature. Oleh karena itu perlu tindakan lebih lanjut untuk mengulang bentuk tugas yang sama.

5.I.3 Siklus III

Waktu pelaksanaan tanggal ,14, April 2016, yakni pertemuan ke VII. Dosen menyediakan waktu untuk meneliti tugas proposal yang sudah disusun mahasiswa. Pada siklus III, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyediakan waktu meneliti proposal mahasiswa.
- b. Dosen meneliti satu persatu proposal yang akan dipresentasikan mahasiswa
- c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi proposal.
- d. Dosen menyiapkan tugas studi literature mengidentifikasi kesalahan proposal yang sudah dibuat mahasiswa
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan
 - Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, pelacakan data, menyajikan makalah, menginterpretasi, menyimpulkan.
 - Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke III, Pembelajaran peningkatan kemampuan analisis dengan strategi penugasan masih dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh, dosen memberikan contoh kasus selanjutnya mahasiswa menyelesaikan proposal skripsi atau karya. Tugas ini diberikan setelah dosen menyajikan pokok bahasan panduan membuat tugas akhir baik berupa proposal skripsi atau karya. Secara garis besar tindakan awal yang dilakukan pada pertemuan ke VII:

- a. Dosen menyampaikan/menjelaskan tentang format dalam penulisan proposal skripsi atau karya.

- b. Dosen memberi contoh proposal skripsi dan karya yang ideal.
- c. Dosen mendorong mahasiswa menyelesaikan proposal skripsi atau karya.
- d. Dosen memberikan tugas studi literature mutakhir untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

Tugas ini diberikan setelah dosen menyajikan panduan membuat proposal skripsi atau karya. Pada tugas ini dosen memeriksa tugas mahasiswa berupa layak tidaknya proposal akan dipresentasikan di depan kelas. Pada tugas ini mahasiswa wajib berkonsultasi kepada dosen pengampu matakuliah seminar.

Pada pertemuan ke VII, pelaksanaan tindakan, meliputi: dosen menyediakan waktu untuk mengoreksi proposal skripsi atau karya mahasiswa. Dosen menekankan kepada mahasiswa segera merevisi proposal yang sudah diidentifikasi tingkat kesalahan.

Proses pelaksanaan presentasi tugas, diurutkan dari presensi mahasiswa. Dosen memandu dalam mengidentifikasi tingkat kesalahan untuk melemparkan pertanyaan dan memancing mahasiswa lain untuk menyampaikan tanggapan terhadap kesalahan yang dilakukan temannya. Hal ini untuk memancing mahasiswa agar kritis. Pada akhirnya dosen menyampaikan hasil penilaian dan revisi yang harus dilengkapi.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 50 orang, hadir pada pertemuan tersebut 43 orang. Jumlah yang berani berkonsultasi sejumlah enam 43 mahasiswa. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut., nilai B + sejumlah nilai 4, B sejumlah 38, dan C sejumlah 1 orang.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani konsultasi proposal
- c. Kemampuan mengidentifikasi kesalahan proposal

Berdasarkan pengamatan pada siklus III ditemukan baru 43 mahasiswa yang berani menyampaikan kritikan terhadap proposal yang dibuat temannya. Ada perubahan pada jumlah yang hadir dalam pertemuan tersebut. Dosen memancing pertanyaan tentang ketidakhadiran mahasiswa sebanyak 7 orang. Ada jawaban yang menyatakan, ketidakhadiran mahasiswa saat pertemuan tersebut karena belum dapat menyelesaikan tugas. Walaupun jumlah mahasiswa yang berani menyampaikan argumen mengalami meningkat, namun jumlah mahasiswa yang tidak hadir tetap sama.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus III ini: pertama, dosen menyampaikan topik materi secara umum dan bentuk tugas yang harus diselesaikan pada hari tersebut yang sebenarnya sudah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Penyampaian tata cara penyelesaian tugas pada hari tersebut sekedar mengingatkan kembali memori minggu sebelumnya. Proses melengkapi proposal harus dilakukan pada tahap ini sasarannya proposal selesai dan siap dipresentasikan.

Berdasarkan pengamatan ternyata hanya ada 44 mahasiswa yang berani menyampaikan topik dalam proposal skripsi atau karya dan yang tidak hadir sejumlah 6 orang. Oleh karena itu, perlu tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki. Kendala terlalu pendek waktu untuk mempersiapkan proposal yang matang sehingga hasil yang dicapai belum maksimal, perlu strategi yang lebih mudah ditangkap mahasiswa.

5.I.4 Siklus IV

Siklus IV dilaksanakan pada pertemuan VIII, IX, X, XI, XII, XIII tanggal 21, 28 April, 5,12,19,26 Mei 2016. Pada siklus IV, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi untuk menjelaskan model presentasi di kelas.
- b. Dosen menyiapkan contoh presentasi yang baik.

- c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa tertarik untuk mengikuti jalannya presentasi.
- d. Dosen menyiapkan tugas mengidentifikasi jenis kesalahan dalam proposal
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan
 - Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, mempresentasikan mengidentifikasi, analisis data, mendeskripsikan, menyimpulkan.
 - Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke IV, pembelajaran peningkatan kemampuan presentasi proposal katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan adalah presentasi proposal masing- masing mahasiswa. Tugas ini diberikan setelah dosen meneliti proposal masing- masing mahasiswa.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menjelaskan tentang model presentasi yang benar.
- b. Dosen menyampaikan contoh proposal yan ideal
- c. Dosen mendorong mahasiswa memberikan masukan proposal yan sudah di buat.
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa untuk aktif dalam diskusi tersebut.
- e. Dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk menyampaikan hasil tugas yang sudah dikerjakan dalam bentuk presentasi.

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta keberanian menanggapi hasil proposal teman akan mendapat point penilaian tersendiri yang dapat menambah nilai ahir, nilai kualitas tugas yakni kemampuan membuat tanggapan.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 50 orang, hadir pada pertemuan tersebut 43 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah

43 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, 6 orang mendapat nilai B+, 29 orang mendapat nilai B, dan 1 orang mendapat nilai C +, 7 orang mendapat nilai E

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani presentasi proposal di kelas.
- c. Kemampuan menjawab pertanyaan dalam presentasi.

Berdasarkan pengamatan pada siklus IV ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ 7 mahasiswa, nilai B sejumlah 39 mahasiswa, dan nilai C + sejumlah 1.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus IV ini: pertama, dosen mendampingi mahasiswa presentasi, menilai hasil presentasi, mengoreksi kesalahan proposal. selanjutnya mahasiswa ditugaskan merevisi proposal yang sudah dipresentasikan.

5.1. 5. Siklus V

Siklus V pada dilaksanakan pada pertemuan XIV, XV, tanggal, 2, 9 Juni 2016. Pada siklus V, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyediakan waktu untuk konsultasi mahasiswa.
- b. Dosen membuat catatan dari hasil review proposal mahasiswa.
- c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa segera menyelesaikan revisi proposal.
- d. Dosen menyiapkan tugas memantau revisi proposal para mahasiswa

- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan
 - Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, pelacakan data, menyajikan data, menginterpretasi, menyimpulkan.
 - Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke V, pembelajaran *problem based instruction* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan adalah merevisi proposal yang sudah dipresentasikan. Tugas ini diberikan setelah dosen mereviuew proposal yang dipresentasikan mahasiswa.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen mereviuew semua proposal yang sudah dipresentasikan mahasiswa di depan kelas.
- b. Dosen membuat catatan tentang kesalahan dalam proposal yang dipresentasikan mahasiswa.
- c. Dosen mendorong mahasiswa untuk segera memperbaiki kesalahan dalam proposalnya.
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa untuk menyelesaikan proposal.
- e. Dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk berkonsultasi setelah selesai memperbaiki proposal.

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta keberanian presentasi di depan kelas yang dapat menambah nilai ahir, nilai kualitas tugas yakni mengumpulkan proposal baik untuk skripsi atau karya

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 50 orang, hadir pada pertemuan tersebut 43 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 43 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai

sebagai berikut, 7 orang mendapat nilai B+, 29 orang mendapat nilai B, dan 1 orang mendapat C+, dan 6 orang mendapat nilai E.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani presentasi di depan kelas
- c. Kemampuan analisis merevisi tugas proposal.

Berdasarkan pengamatan pada siklus v ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan presentasi. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ ada 6 mahasiswa, nilai B sejumlah 29 mahasiswa, nilai C+ ada 1 mahasiswa, dan 7 orang mendapat nilai E.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus v ini: pertama, dosen mereviueuw proposal mahasiswa, memberi catatan dan diakhiri dengan pemberian tgas yang harus diselesaikan pada hari itu juga. Catatan kesalahan sudah diberikan oleh dosen, mahasiswa dianjurkan untuk segera menyelesaikan proposalnya.

Berdasarkan pengamatan ternyata hanya ada 43 mahasiswa yang berani presentasi di depan kelas. Kemampuan mempresentasikan dibanding siklus IV lebih baik. Oleh karena itu strategi ini nampaknya perlu dikembangkan lagi dan perlu diuji coba lagi. Penyajian materi yang jelas diakhiri tugas yang jelas dan tidak perlu luas materi tugas.

51.6. Siklus VI

Siklus VI pada dilaksanakan pada pertemuan XVI tanggal 15 Juni 2016. Pada siklus VI, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:
 - a. Dosen membuat kesepakatan deadline waktu untuk pengumpulan tugas mahasiswa

- b. Dosen menyiapkan form penilaian
- c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa termotivasi mengumpulkan laporan proposal tepat waktu
- d. Dosen menyiapkan format laporan pengumpulan format
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan
 - Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, pelacakan data, menyajikan data, menginterpretasi, menyimpulkan, ketepatan waktu, format laporan.
 - Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke VI, pembelajaran peningkatan *Problem Based instruction* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan adalah membuat laporan pengumpulan proposal baik yang skripsi atau karya

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menentukan waktu pengumpulan laporan proposal
- b. Dosen menyampaikan kriteria penilaian proposal
- c. Dosen mendorong mahasiswa tepat waktu dalam mengumpulkan proposal
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa untuk mengumpulkan laporan proposal.
- e. Dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk menyesuaikan format laporan yang sesuai dengan panduan TA.

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta ketepatan waktu pengumpulan.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 50 orang, hadir pada pertemuan tersebut 43 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 43 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai

sebagai berikut, nilai B+ ada 6 orang, mendapat nilai B ada 29 orang dan 1 orang mendapat nilai C+, dan 7 orang mendapat nilai E

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan laporan tepat waktu
- c. Kemampuan membuat proposal yang baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus VI ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ ada 7 mahasiswa, nilai B sejumlah 29 mahasiswa, nilai C+ ada 1 mahasiswa, dan 7 orang mendapat nilai E.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus VI ini: pertama, dosen menyampaikan batas waktu pengumpulan laporan proposal tepat waktu sebagai nilai semesteran.

Berdasarkan pengamatan ternyata ada 44 mahasiswa yang mengumpulkan laporan proposal tepat waktu. Satu mahasiswa belum mengumpulkan karena sedang sakit. Sedangkan 6 yang lainnya belum mengumpulkan dan tidak ada keterangan penyebab tidak mengumpulkan. Kemampuan analisis cukup bagus dibanding siklus V.

Pembelajaran matakuliah Seminar di Program Studi Desain Komunikasi Visual bisa dikatakan rata-rata pada nilai B (baik). Hanya satu saja yang mendapatkan nilai C + dan 7 orang yang mendapat nilai E. Seorang pengajar tidak mutlak melihat pada hasil akhir pembelajaran tetapi bisa dilihat dari proses pembelajarannya. Hal ini lebih baik karena proses merupakan suatu pengalaman pembelajaran yang menuntun seorang mahasiswa memahami suatu definisi, konsep sehingga mencapai pada tataran analisis. Jadi tidak sekedar melihat nilai akhir tanpa melihat prosesnya.

Hal ini juga yang diinginkan aliran kognitif. Suciati dan Prasetya Irawan (2005: 9-10) menjelaskan bahwa teori kognitif, sebaliknya, lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Berkaitan dengan itu, Piaget bahwa proses belajar menjelaskan proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi*. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak mahasiswa. Proses *equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Berkaitan dengan itu, Bloom dan Krathwohl menjelaskan tiga kemampuan yang dimiliki mahasiswa :

1. Kognitif meliputi :

- Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- Pemahaman (menginterpretasikan)
- Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan evaluasi).

2. Psikomotor

- Peniruan (menirukan gerak)
- Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

3. Afektif

- Pengenalannya (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- Merespon (aktif berpartisipasi)
- Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)

-Pengorganisasian (menghubungkan-hubungan nilai-nilai yang dipercayai)

-Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Sementara Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat yaitu :

1. Pengalaman konkrit
2. Pengamatan aktif dan reflektif
3. Konseptualisasi
4. Ekperimentasi aktif

Selain model seorang dosen juga harus memiliki strategi yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan optimal. Strategi sangat diperlukan berkaitan dengan kondisi yang ada di dalam kelas. Adapun strategi yang dapat merangsang minat dan perhatian mahasiswa dapat dengan cara berikut.

1. Memilih metode di kelas dengan bervariasi seperti model perkuliahan klasikal, diskusi, kelompok, studi kasus, demonstrasi, role peran, simulasi, dan sebagainya.
2. Memnggunakan model feedback kepada mahasiswa. Dosen memberi pertanyaan dan mahasiswa menjawab. Jadi ada hubungan yang timbal balik antara dosen dan mahasiswa sehingga kelas menjadi menarik.
3. Dosen bisa menggunakan media untuk manambah motivasi belajar siswa. Media bisa berupa video, cinema, transparasi.
4. Untuk perguruan tinggi tertentu bisa menggunakan alat peraga untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi. Alat peraga bisa digunakan di jurusan seperti desain interior, desain komunikasi visual, atau jurusan pedalangan, karawitan.
5. Humor jika bisa digunakan sebagai selingan manakala kelas kelihatan sudah tidak kondusif. Misalnya mahasiswa sudah mulai ngobrol sendiri, mengantuk, atau tidak ada motivasi untuk mendengarkan.
6. Dapat menggunakan contoh-contoh kongkret di sekitar untuk menunjang proses pembelajaran.

Hasil pembelajaran Seminar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Semester tujuh kelas A dengan spesifikasi pada model problem Based Instruction sudah dapat dikatakan pada hasil baik. Hal ini dapat dilihat pada nilai akhir mahasiswa seperti berikut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT SENI INDONESIA (I S I) SURAKARTA DAFTAR NILAI MAHASISWA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2016/2017 Kode Mata Kuliah : MKK11117 Prodi / Fakultas : Desain Komunikasi Visual / Seni Rupa dan Desain Mata Kuliah : SEMINAR Dosen Pengampu : Dr. Ana Rosmiati, S.Pd, M.Hum SKS : 3

No	NIM	Nama	Nilai
1	12151102	Guntur Dwi Cahyono	E
2.	12151109	Mohammad Badowi	B
3.	12151110	Rani Pola Jayati	E
4.	12151111	Mohammad Arifiyanto	E
5.	12151130	Alfin Asad Nasrudin	B
6.	12151136	Solechan	B
7.	13151101	Vikhi Fikraturrosyida	B
8.	13151102	Akhmad Syaiful Anwar	B+
9.	13151104	Ravita Mega Falupi	B
10.	13151106	Angga Aditiya Nova	B
11.	13151107	Fiqih Imroatil Hasanah	B
12.	13151109	Fikrun Nashih	B
13.	13 131511	Muhammad Vicky Sholikin	E
14.	13151113	Dea Christina Sandy	B
15.	13151115	Lia Mufidatul Maula	B
16.	13151116	Pita Dian Putri	B
17.	13151118	Naufal Luthfi	B
18.	13151119	Ade Mustajab Suwali	B
19.	13151120	Antonius Raditya Pramono	B +
20.	13151122	Ariqo Arsyah Hertawan	B+

21.	13151124	Gheraldi Waskito Ajiprabowo	B
22.	13151125	Vicensia Dita Ayu Kristianti	B+
23.	13151126	Andi Taufan Nugroho	B
24.	13151129	Retno Dwi Setio Astuti	B
25.	13151130	chwan Fahmi Hardian	B
26.	13151131	Arif Suryawan	B
27.	13151132	Martina Ratnawati	B
28.	13151134	Yasika Valeri O.m	B
29.	13151135	Denny Yulianto	B
30.	13151136	Reninda Friscilla	B
31.	13151138	Bayu Asri	B+
32.	13151139	Yana Lusi Tri Sandria	B
33.	13151140	Regina Chopita Haryanto	B
34.	13151141	Nur Hanifati Widyaningsih	B
35.	13151142	Rizky Edhy Kurniawan Putra	B
36.	13151143	Arsha Adikartiko Pradana	E
37.	13151144	Mawar Oki Saputri	B
38.	13151145	Kencana Ardhi Nugroho	B
39.	13151146	Cynthia Suteja	B
40.	13151147	Febri Oky Wicaksono	B
41.	13151148	Syanisca Mega Samudra	B+
42.	13151149	Dwi Andika Said	E
43.	13151150	Ika Fatmasari	B
44.	13151151	Jaka Triwiyana	B+
45.	13151152	Oentari Krisnawati	B
46.	13151153	Annisa Eka Putri	C+
47.	13151154	Surya Nur Indrawan	B
48.	13151155	Achmad Sungkar	E
49.	13151156	Singgih Tri Nugroho	B

50.	13151158	Novan Sebastian Putra Ginting	B

Model pembelajaran mata kuliah seminar dengan menggunakan *model problem based instruction* ini dirasa cukup optimal untuk dapat mencapai hasil pembelajaran dalam kategori baik. Mengingat mata kuliah seminar membutuhkan analisis perkasus yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa item dibawah ini.

1. Topik

Topik yang dipilih mahasiswa hampir 97% sudah benar sesuai dengan kesepatan bersama bahwa topik yang dipilih adalah topik yang sesuai dengan bidang DKV dan yang memiliki kontribusi di jurusan. Topik yang diangkat harus relevan dengan perkembangan bidang DKV dan memiliki ciri dikaitkan dengan bidang periklanan. Mengingat ciri khas DKV ISI adalah bidang periklanan. Dosen sudah memberikan bekal kepada mahasiswa untuk menentukan topik yang menarik bagi mahasiswa. Kalau mahasiswa tertarik dengan topik, maka dia akan berusaha untuk selalu menyelesaikan persoalan-persoalan. Yang kedua, diketahui oleh penulis. Mahasiswa sudah harus tahu topiknya dari dirinya bukan hasil dari pemberian orang lain. Sehingga dia nanti sudah paham akan data-data yang harus dikumpulkan dan dianalisis. Ketiga, topik tidak boleh terlalu baru tetapi sudah ada satu atau dua orang yang sudah membahas. Topik yang masih sangat baru susah untuk dikerjakan karena akan kesulitan mencari tinjauan pustaka untuk dikerjakan. Topik yang kontroversial akan menimbulkan kesulitan untuk bertindak secara objektif. Keempat, topik tidak boleh terlalu luas. Seorang mahasiswa harus dapat membatasi topik. Kalau, terlalu luas akan membuat masalah tidak fokus untuk dikerjakan. Kelima, bermanfaat. Mahasiswa DKV sudah membuat topik yang berkontribusi terhadap jurusan.

2. Judul

Dari 43 Judul yang dibuat mahasiswa rata-rata judul belum spesifik . Judul masih sangat luas sehingga yang tercakup dalam perumusan masalah masih umum dan tidak mewakili dari judul. Yang dibahas kebanyakan agak ambigu karena cenderung lebih analisisnya ke linguistik maupun sosial politik. Judul yang dibuat banyak yang kurang relevan dengan isi dalam proposal. Judul mestinya dibuat akhir setelah semua isi karangan tetapi kelihatannya ini dibuat dahulu baru isi karangan. Syarat judul yang baik adalah sebagai berikut. Satu, relevan. Mahasiswa harus membuat judul yang relevan dengan pembahasan yang dibuat. Kedua, judul harus asli. Jika mahasiswa sudah menemukan judul mestinya tidak dibuat sama. Ketiga, judul harus provokatif. Judul tidak boleh mudah sehingga pembaca dengan mudah memahami isinya. Keempat, judul harus singkat. Judul tidak boleh bertele-tele sehingga membuat pembaca kesulitan membaca makna dari sebuah judul.

3. Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

EYD menjadi bagian yang memprihatinkan. Mahasiswa masih kurang teliti dalam memahami tata tulis dalam EYD. Beberapa konjungsi masih dipakai pada awal kalimat awal paragraf. Bahkan konjungsi pada kalimat kedua, juga masih belum menggunakan tanda koma. Pemakaian huruf besar juga masih didapati salah. Padahal, dalam skripsi ada penilaian tentang EYD, meskipun substansinya benar apabila ejaan banyak yang salah maka mempengaruhi nilai pada akhirnya. Meskipun, bekal materi EYD sudah disampaikan pada awal pertemuan tetap saja mahasiswa banyak yang melupakan materi tersebut.

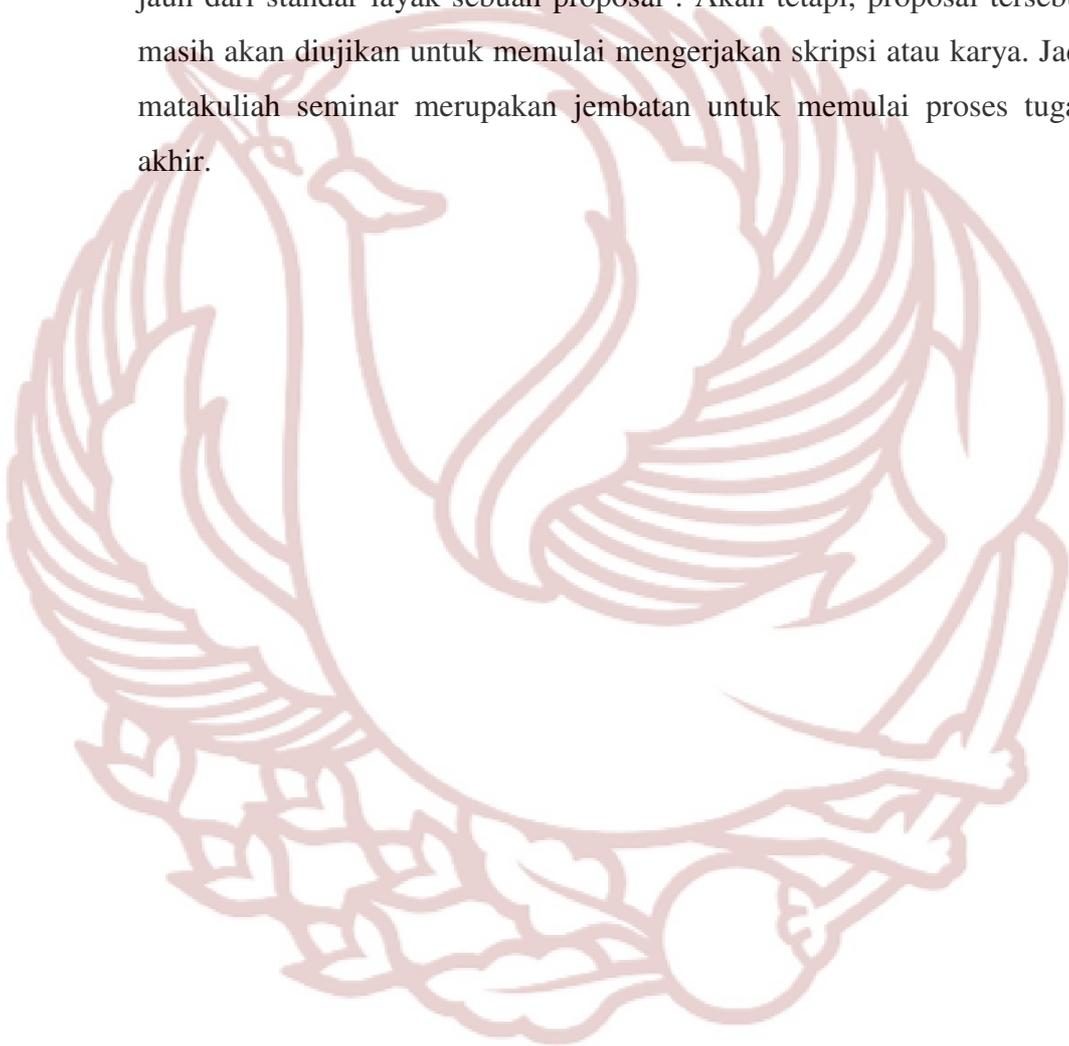
4. Kalimat

Kalimat menjadi catatan penting karena masih banyak sekali yang salah. Kalimat lebih banyak menggunakan kalimat yang panjang lebar (mubazir) dalam karya tulis ilmiah ini. Mahasiswa semestinya menggunakan kalimat efektif dalam menyusun karya tulis ilmiah. Subjek banyak juga tidak ada maka tidak bisa dikatakan kalimat hanya sebuah informasi saja. Penempatan subjek masih banyak di akhir kalimat.

Subyek dalam sebuah kalimat efektif diletakkan di awal kalimat untuk segera dapat menginformasikan sebuah fokus kalimat.

5. Substansi

Berkaitan dengan substansi dalam menyusun tugas proposal sudah dapat dikatakan cukup mewakili isi karya ilmiah. Meskipun substansinya masih jauh dari standar layak sebuah proposal . Akan tetapi, proposal tersebut masih akan diujikan untuk memulai mengerjakan skripsi atau karya. Jadi matakuliah seminar merupakan jembatan untuk memulai proses tugas akhir.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Matakuliah Seminar menggunakan *Problem Based Instruction* menjadi salah satu strategi yang dikembangkan oleh dosen dalam mengoptimalkan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran model *Problem Based Instruction* diharapkan menjadi contoh pembelajaran yang interaktif di matakuliah teori. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu metode untuk membuat evaluasi suatu pembelajaran. Setiap dosen semestinya membuat penelitian tindakan kelas sebagai bahan untuk evaluasi untuk ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

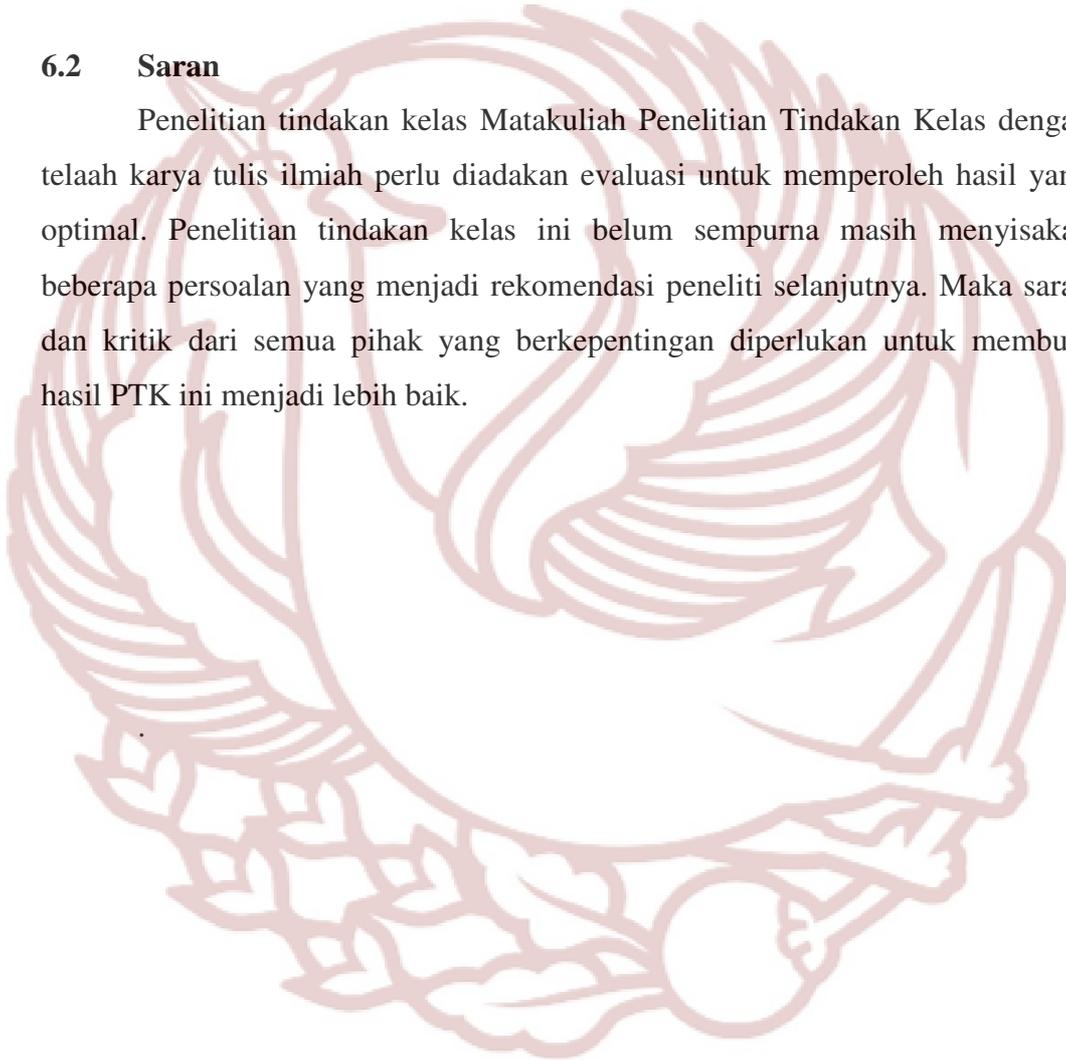
Mata kuliah seminar merupakan matakuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa sebelum mengambil matakuliah tugas akhir. Tugas akhir bisa berupa skripsi atau karya. Matakuliah ini merupakan matakuliah pada semester 7. Pembelajaran model *Problem Based Instruction* dalam matakuliah seminar ini dengan hasil sebagai berikut (1) Topik yang dipilih mahasiswa hampir 97% sudah benar sesuai dengan kesempatan bersama bahwa topik yang dipilih adalah topik yang sesuai dengan bidang DKV dan yang memiliki kontribusi di jurusan. Topik yang diangkat harus relevan dengan perkembangan bidang DKV dan memiliki ciri dikaitkan dengan bidang periklanan. Mengingat ciri khas DKV ISI adalah bidang periklanan. Dosen sudah memberikan bekal kepada mahasiswa untuk menentukan topik yang menarik bagi mahasiswa. Kalau mahasiswa tertarik dengan topik, maka dia akan berusaha untuk selalu menyelesaikan persoalan-persoalan. Yang kedua, diketahui oleh penulis. Mahasiswa sudah harus tahu topiknya dari dirinya bukan hasil dari pemberian orang lain. Sehingga dia nanti sudah paham akan data-data yang harus dikumpulkan dan dianalisis. Ketiga, topik tidak boleh terlalu baru tetapi sudah ada satu atau dua orang yang sudah membahas. Topik yang masih sangat baru susah untuk dikerjakan karena akan kesulitan mencari tinjauan pustaka untuk dikerjakan. Topik yang kontroversial akan menimbulkan kesulitan untuk bertindak secara objektif.

Keempat, topik tidak boleh terlalu luas. Seorang mahasiswa harus dapat membatasi topik. Kalau, terlalu luas akan membuat masalah tidak fokus untuk dikerjakan. Kelima, bermanfaat. Mahasiswa DKV sudah membuat topik yang berkontribusi terhadap jurusan, (2) Judul dari 43 Judul yang dibuat mahasiswa rata-rata judul belum spesifik. Judul masih sangat luas sehingga yang tercakup dalam perumusan masalah masih umum dan tidak mewakili dari judul. Yang dibahas kebanyakan agak ambigu karena cenderung lebih analisisnya ke linguistik maupun sosial politik.. Judul yang dibuat banyak yang kurang relevan dengan isi dalam proposal. Judul mestinya dibuat akhir setelah semua isi karangan tetapi kelihatannya ini dibuat dahulu baru isi karangan. Syarat judul yang baik adalah sebagai berikut. Satu, relevan. Mahasiswa harus membuat judul yang relevan dengan pembahasan yang dibuat. Kedua, judul harus asli. Jika mahasiswa sudah menemukan judul mestinya tidak dibuat sama. Ketiga, judul harus provokatif. Judul tidak boleh mudah sehingga pembaca dengan mudah memahami isinya. Keempat, judul harus singkat. Judul tidak boleh bertele-tele sehingga membuat pembaca kesulitan membaca makna dari sebuah judul, (3) EYD menjadi bagian yang memprihatinkan. Mahasiswa masih kurang teliti dalam memahami tata tulis dalam EYD. Beberapa konjungsi masih dipakai pada awal kalimat awal paragraf. Bahkan konjungsi pada kalimat kedua, juga masih belum menggunakan tanda koma. Pemakaian huruf besar juga masih didapati salah. Padahal, dalam skripsi ada penilaian tentang EYD, meskipun substansinya benar apabila ejaan banyak yang salah maka mempengaruhi nilai pada akhirnya. Meskipun, bekal materi EYD sudah disampaikan pada awal pertemuan tetap saja mahasiswa banyak yang melupakan materi tersebut, (4) Kalimat menjadi catatan penting karena masih banyak sekali yang salah. Kalimat lebih banyak menggunakan kalimat yang panjang lebar (mubazir) dalam karya tulis ilmiah ini. Mahasiswa semestinya menggunakan kalimat efektif dalam menyusun karya tulis ilmiah. Subjek banyak juga tidak ada maka tidak bisa dikatakan kalimat hanya sebuah informasi saja. Penempatan subjek masih banyak di akhir kalimat. Subyek dalam sebuah kalimat efektif diletakkan di awal kalimat untuk segera dapat menginformasikan sebuah fokus kalimat, (6) Substansi. Berkaitan dengan

substansi dalam menyusun tugas proposal sudah dapat dikatakan cukup mewakili isi karya ilmiah. Meskipun substansinya masih jauh dari standar layak sebuah proposal . Akan tetapi, proposal tersebut masih akan diujikan untuk memulai mengerjakan skripsi atau karya. Jadi matakuliah seminar merupakan jembatan untuk memulai proses tugas akhir.

6.2 Saran

Penelitian tindakan kelas Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas dengan telaah karya tulis ilmiah perlu diadakan evaluasi untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian tindakan kelas ini belum sempurna masih menyisakan beberapa persoalan yang menjadi rekomendasi peneliti selanjutnya. Maka saran dan kritik dari semua pihak yang berkepentingan diperlukan untuk membuat hasil PTK ini menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mac Millan Publishing.
- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why are They all Talking about it?*. Michigan State University.
- Bloom, B. 1980. The New Direction in Educational Research :Alternate Variables. *Phi Delta Kappan*, 61,382-385.
- Kemis, S. And McTaggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Paulina Pannen, dkk. 2005. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendrak Pendidikan Tinggi.
- Raka J.T, Kardiawarman, dan Trisno, H (1998). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud.
- Soedarsono FX. 2005. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendrak Pendidikan Tinggi.
- Suciati dan Prasetya Irawan. 2005. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Wlodkowaki, R.1985. *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

<https://iendah09.wordpress.com/2010/01/17/model-pembelajaran-pbi-problem-based-instruction/>

<http://ahmadnurhidayatarya.blogspot.co.id/2011/03/model-pembelajaran-problem-based.html>

<https://idtesis.com/pembelajaran-problem-based-introduction/>

<https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya/>.

